

EFEKTIVITAS PEMBERIAN POSISI SEMI FOWLER PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DENGAN GANGGUAN KEBUTUHAN OKSIGENASI

**Oleh :
Khairunnisa Batubara**

0115089301

Jakaria

2001061003

Universitas audi Indonesia

Jalan bunga N'cole raya kelurahan No.83 kemenagan Tani

Kec, Medan tuntungan, kota medan sumatera utara

keperawatanaudiindo@gmail.com

Abstrak

Posisi semi fowler merupakan posisi setengah duduk dengan membentuk sudut 15-45°. Penerapan posisi semi fowler pada pasien Tuberculosis Paru mampu mengatasi masalah kesulitan pernapasan dan membuat pasien merasa nyaman. Tujuan penelitian dari studi kasus penerapan posisi semi fowler adalah meningkatkan kemampuan bernafas 2 pasien agar mampu meningkatkan kemandirian posisi semi fowler secara mandiri. Metode penelitian ini studi kasus deskriptif yang menggambarkan penerapan posisi semi fowler pada 2 responden dengan gangguan kebutuhan dasar oksigenasi di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Hasil studi kasus penelitian yang di dapatkan adalah telah di lakukan penerapan posisi semi fowler pada pasien Tn. D dan Tn. A dan di dapatkan kedua masalah pasien teratasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah posisi semi fowler sangat efektif untuk di lakukan karena dapat mengurangi sesak napas yang di alami oleh klien dan dapat membuat klien merasa nyaman. Kesimpulan terjadi penurunan tanda dan gejala Tuberculosis Paru pada kedua responden dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan posisi semi fowler secara mandiri.

EFFECTIVENESS OF ADMINISTRATION OF SEMI FOWLER'S POSITION IN PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS WITH IMPAIRED OXYGENATION NEEDS

Abstract

Semi-Fowler's position is a half-sitting position with an angle of 15-45°. The application of semiFowler's position in Lung Tuberculosis patients is able to overcome the problem of respiratory difficulties and make patients feel comfortable. The purpose of the case studies of the application of the positioning spring fowler is improving the ability of the patient to improve 2 independence spring fowler position independently. Research methods a descriptive case studies that illustrate the application of the positioning spring fowler on 2 respondents with disorders of oxygenation at the Bhayangkara Hospital Makassar application do 22-29 June 2018. The results of the case study research in the get is had in doing the

application position semi fowler on the patient Mr. D and Mr. A and in the second issue of patients get resolved. The conclusions of the penilitian this is the position of semi fowler is very effective to do because it can reduce shortness of breath which in natural by the client and can make clients feel comfortable. Conclusion occurs a decrease in signs and symptoms of Pulmonary Tuberculosis on both the respondents and improve the ability in applying position semi fowler independently.

PENDAHULUAN

Munculnya berbagai gejala klinis pada pasien TB paru akan menimbulkan masalah keperawatan dan mengganggu kebutuhan dasar manusia salah satu di antaranya adalah kebutuhan istirahat, seperti adanya nyeri dada saat aktivitas, dyspnea saat istirahat atau aktivitas, latergi dan gangguan tidur^{1,2}. Metode yang paling sederhana dan efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. posisi yang paling efektif yaitu posisi semi fowler dengan derajat kemiringan 30-45°³. Berdasarkan data dari Global Tuberculosis Report WHO (2016), diperkirakan insidens tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 395 kasus/100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 40/100.000 penduduk (penderita HIV dengan Tuberkulosis tidak dihitung) dan 10/100.000 penduduk pada penderita HIV dengan Tuberkulosis.

Menurut perhitungan model prediction yang berdasarkan data hasil survei prevalensi Tuberkulosis tahun 2013-2014, estimasi prevalensi Tuberkulosis tahun 2015 sebesar 643 per 100.000 penduduk dan estimasi prevalensi Tuberkulosis tahun 2016 sebesar 628 per 100.000 penduduk⁴. Pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru tuberkulosis atau 142 kasus/100.000 populasi, dengan 480.000 kasus multidrug-resistant. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah kasus baru terbanyak kedua di dunia setelah India. Sebesar 60% kasus baru terjadi di 6 negara yaitu India, Indonesia, Cina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Kematian akibat tuberkulosis diperkirakan sebanyak 1,4 juta kematian ditambah 0,4 juta kematian akibat tuberkulosis pada orang dengan HIV. Meskipun jumlah kematian akibat tuberkulosis menurun 22% antara tahun 2000 dan 2015, Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2015⁵. Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.729 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus Tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia⁵. Dari hasil laporan RISKESDAS tahun 2007 TB paru klinis dengan prevalensi 1,03% enam dari 23 kabupaten/kota di atas angka provinsi dan tertinggi di kabupaten Toraja (6,0%). Prevalensi TB paru cenderung meningkat sesuai bertambahnya umur. Tertinggi pada umur 65 tahun. Menurut jenis kelamin, tertinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, hampir tiga kali lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan dan lima kali lebih tinggi tingkat pendidikan rendah dari pada pendidikan tinggi sedangkan hasil Riskesdas 2010 yaitu prevalensi TB paru yaitu 0,24% dan adapun proporsi kasus TB yang di obat OAT program DOTS yaitu 03,2% dan non DOTS yaitu 26,0%. Sedangkan hasil laporan Riskesdas tahun 2010 di Sulawesi Selatan period prevalence (D) yaitu 0,6%. Periode prevalence suspek (C) yaitu 5,2%⁶.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang IGD RS. Bhayangkara Makassar, Rancangan penelitian yang digunakan dalam proposal karya tulis ilmiah ini adalah kualitatif dengan studi kasus deskriptif. Subyek Study Kasus Subyek/informan yang digunakan pada studi kasus ini adalah dua pasien yang menderita Penyakit Tuberculosis dengan pemberian posisi semi Fowler. Jenis instrument yang sering digunakan pada ilmu keperawatan diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu biofisiologis, observasi (catatan anecdotal, catatan berkala daftar cek list), wawancara, kuesioner, skala penelitian dan lampiran lampiran. Penyajian Data Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk teks atau narasi prosedur tindakan keperawatan yang berisikan satuan jumlah maupun pernyataan verbal dan nonverbal dari subyek sebagai data pendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data pengkajian yang di lakukan, didapatkan pasien pertama Tn”D” masuk RS tanggal 22-24 Juli dengan keluhan sesak nafas. Pasien berumur 40 tahun, agama islam, alamat Trans Sulawesi bodi. Pasien bekerja sebagai pelaut. Pasien mengatakan sedang dalam pengobatan 6 bulan tetapi dalam 2 bulan terakhir ini pasien tidak teratur mengonsumsi obatnya sehingga hal itu membuat penyakit pasien kambuh dan keluarga pasien mengatakan sebelum di bawah kerumah sakit pasien sempat tidak sadarkan diri selama 2 jam. Pasien sesak sejak 5 hari yang lalu dan memberat pada hari ini. Pasien sudah batuk sejak 2 bulan yang lalu. Pasien kurang nafsu makan, sering keringat pada malam hari. Hasil inspeksi pada bagian dada terdapat retraksi otot dada dan pola napas tidak teratur, palpasi pekak, auskultasi napas ronkhi, frekuensi napas 28x/menit, irama napas cepat, suara napas ronkhi, pola napas tidak teratur, pasien tampak pucat, pasien tampak lemah tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 80x/menit, suhu 37°C. Hasil baca dari foto thorax : konsolidasi pada paru-paru kanan-kiri, pleura tampak berselubung bilateral, Cor membesar. Hasil laboratorium : WBC :11,34 10^3 /ul, HGB : 17,8 g/dl, PLT : 198 10^3 /ul, HCT : 51,2%. Dari pengkajian yang di lakukan, didapatkan pasien kedua Tn. A tanggal 27-29 Juni dengan keluhan sesak nafas. Umur 42 tahun, beragama islam, alamat maccini sawah no.74 c. pasien bekerja sebagai sopir. Pasien menderita Tuberculosis Paru sejak 7 tahun yang lalu.

Pasien sesak napas sejak 3 hari yang lalu dan memberat pada hari ini. Pasien sudah batuk sejak 1 bulan yang lalu, pasien sering keringat pada malam hari. hasil inspeksi dada bagian dada terdapat retraksi otot dada dan pola napas tidak teratur, palpasi pekak, auskultasi bunyi napas ronkhi, frekuensi napas 29x/menit, irama napas cepat, suara napas ronkhi, pola napas tidak teratur, pasien tampak lemah tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 78x/menit, suhu 37°C. Hasil baca dari foto thorax : opasitis inhomogen di kedua paru dengan fibrosis, bintik klasifikasi di kedua paru, kedua hilus retraksi, cor baik, sinus kanan tumpul, sinus kiri baik. Hasil laboratorium : WBC : 9,53 10^3 /ul, HGB : 13,4 g/dl, PLT : 438 10^3 /ul, HCT : 40,0%. Pada proses penerapan studi kasus hari pertama berjalan, hasil nilai yang di peroleh pada Tn. D dan Tn. A yaitu 30%, dimana yang mampu di capai Tn. D dan Tn. A yaitu sudah mengerti tentang prosedur semi fowler, setelah di lakukan tindakan pasien merasa nyaman dan pasien tidak mengalami kesulitan berbicara. Pada proses penerapan studi kasus hari kedua di lakukan kembali penerapan prosedur pemberian posisi semi fowler, di lakukan dengan prosedur yang sama, kemudian di lakukan evaluasi tentang pasien sudah mengerti prosedur semi fowler, pasien merasa nyaman setelah di lakukan pemberian posisi semi fowler, RR normal, produksi sputum pasien berkurang, frekuensi pernapasan pasien normal, perubahan pada irama pernapasan, penurunan suara napas, tidak ada suara tambahan, tidak mengalami

kesulitan untuk berbicara, batuk efektif. Maka hasil yang di peroleh yaitu 50% yaitu pasien sudah mengerti prosedur semi fowler, pasien merasa nyaman setelah di berikan posisi semi fowler, penurunan suara napas, tidak ada suara napas tambahan, tidak mengalami kesulitan untuk berbicara.

Pada proses penerapan studi kasus hari ketiga di lakukan kembali penerapan prosedur pemberian posisi semi fowler, di lakukan dengan prosedur yang sama, kemudian di lakukan evaluasi tentang pasien sudah mengerti prosedur semi fowler, pasien merasa nyaman setelah di lakukan pemberian posisi semi fowler, RR normal, produksi sputum pasien berkurang, frekuensi pernapasan pasien normal, perubahan pada irama pernapasan, penurunan suara napas, tidak ada suara tambahan, tidak mengalami kesulitan untuk berbicara, batuk efektif. Maka hasil yang di peroleh yaitu 80% yaitu, pasien sudah mengerti tentang prosedur semi fowler, setelah di lakukan tindakan pasien merasa nyaman, produksi sputum pasien berkurang, perubahan pada irama pernapasan, penurunan suara napas, tidak ada suara nafas tambahan, tidak mengalami kesulitan untuk berbicara, batuk efektif. Pada proses penerapan studi kasus hari ketiga berjalan, hasil nilai yang di peroleh pada Tn. D dan Tn. A yaitu 100%, dimana yang mampu di capai kedua pasien mengerti tentang prosedur semi fowler, setelah di lakukan tindakan pasien merasa nyaman, RR normal, produksi sputum pasien berkurang, frekuensi pernapasan pasien normal, perubahan pada irama pernapasan, penurunan suara napas, tidak ada suara napas tambahan, tidak mengalami kesulitan untuk berbicara, batuk efektif. Berdasarkan hasil studi kasus yang di lakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Pada dua orang partisipan yang berbeda, dimana partisipan yang pertama pada Tn. D hasil yang di dapatkan pada hari pertama sebelum di lakukan tindakan yaitu 0%, sedangkan hasil yang di dapatkan pada hari pertama setelah di lakukan tindakan yaitu 30%, hasil yang di dapatkan pada hari kedua sebelum di lakukan tindakan yaitu 50%, sedangkan hasil yang di dapatkan pada hari kedua setelah di lakukan tindakan yaitu 80%, dan hasil yang di dapatkan pada hari ketiga sebelum di lakukan tindakan yaitu 80%, sedangkan hasil yang di dapatkan pada hari ketiga setelah di lakukan tindakan yaitu 100%.

Berdasarkan hasil studi kasus yang di lakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Pada dua orang partisipan yang berbeda, dimana partisipan yang pertama pada Tn. A hasil yang di dapatkan pada hari pertama sebelum di lakukan tindakan yaitu 0%, sedangkan hasil yang di dapatkan pada hari pertama setelah di lakukan tindakan yaitu 30%, hasil yang di dapatkan pada hari kedua sebelum di lakukan tindakan yaitu 50%, sedangkan hasil yang di dapatkan pada hari kedua setelah di lakukan tindakan yaitu 80%, dan hasil yang di dapatkan pada hari ketiga sebelum di lakukan tindakan yaitu 80%, sedangkan hasil yang di dapatkan pada hari ketiga setelah di lakukan tindakan yaitu 100%. Sedangkan menurut Supadi (2008) posisi semi fowler membuat oksigen di dalam paru-paru semakin meningkat sehingga memperingan kesukaran napas. Posisi ini akan mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan. Hal tersebut di pengaruhi oleh gaya gravitasi sehingga O₂ delivery menjadi optimal. Sesak napas berkurang dan akhirnya perbaikan kondisi lebih cepat⁷. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Danar Fauzan Adi Prayitno (2015) dengan judul pemberian posisi semi fowler terhadap kestabilan pola napas Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako) 18 Samsir, Alamsyah, Hasbullah : 14-18 pada asuhan keperawatan Tn. P dengan Tuberculosis Paru di ruangan anggrek 1 RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dengan hasil : kemudahan dalam bernapas, produksi sputum atau sputum berkurang dengan cepat mengeluarkan sekret dengan benar, frekuensi napas normal.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang dilakukan terhadap dua pasien dengan gangguan oksigenasi (Tuberculosis), peneliti mendapatkan hasil bahwa setelah dilakukan pemberian posisi Semi Fowler dapat menurunkan produksi sekret serta membantu mengatasi masalah pernafasan. Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zar HJ, Workman L, Isaacs W, Dheda K, Zemanay W, Nicol MP. Rapid diagnosis of pulmonary tuberculosis in African children in a primary care setting by use of Xpert MTB/RIF on respiratory specimens: A prospective study. *Lancet Glob Heal*. 2013. doi:10.1016/S2214-109X(13)70036-6
2. Boki A, Rolly M, Franly R, Program O, Keperawatan SI, Kedokteran F. PENGARUH PEMBERIAN POSISI SEMI FOWLER TERHADAP KESTABILAN POLA NAPAS PADA PASIEN TB PARU DI IRINA C5 RSUP PROF Dr. R. D. KANDOU MANADO. *ejournal Keperawatan (e-Kp)*. 2013;3(1):2.
3. Suparmi Y. Panduan Praktik Keperawatan KEBUTUHAN DASAR MANUSIA. PT Citra Aji Parama; 2008.
4. WHO. Global Tuberculosis Report 2016. *Eur Respir J*. 2016. doi:10.1183/09031936.00188313
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Republik Indonesia 2015.; 2016. doi:10.1111/evo.12990
6. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. *Ris Kesehat Dasar 2013*. 2013.
7. Supadi. Manuscrip Tesis. 2008. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-10/20438095-Supadi.pdf>.
8. Prayitno danar fauzan adi. pemberian posisi semi fowler terhadap kestabilan pola napas pada asuhan keperawatan Tn. P dengan Tuberculosis Paru di ruangan anggrek 1 RSUD Dr. Moewardi Surakarta. stikes kusuma husada surakarta. <https://docplayer.info/52475797-Danarfauzan-adi-prayitno-nim-p.html>. Published 2015.